

TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG ROKOK ELEKTRIK

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan

Program Studi Diploma III Keperawatan



DANIL HIDAYATULLOH

4180170005

PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG ROKOK
ELEKTRIK

NAMA : DANIL HIDAYATLLOH

NIM : 4180170005

Telah Disetujui Untuk Diajukan Pada Sidang Akhir

Pada Program Studi Diploma III Keperawatan

Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Pada Agustus 2020

Menyetujui

Pebimbing 1

Pebimbing 2



Dede Nur Aziz Muslim, S.Kep.,Ners.,M.kep



Yani Marlina, S.Kep.,Ners

LEMBAR PENGESAHAN

Literature Review Ini Telah dipertahankan dan diperbaiki sesuai dengan masukan

Para Penguji Literature Review Program Studi Diploma III Keperawatan

Universitas Bhakti Kencana Bandung

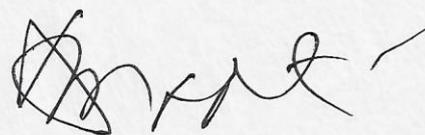
Pada tanggal 24 Agustus 2020

Mengesahkan

Universitas Bhakti Kencana

Penguji 1

penguji 2



Hj. Sri Mulyati Rahayu, S.Kp., M.Kes.

Agus Miraj Darajat, S.Kep., Ners., M.Kes

Dekan Fakultas Keperawatan

Universitas Bhakti Kencana



Rd. Siti Jundiah, S.Kp., M.Kep

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Danil Hidayatulloh
NPM : 4180170005
Fakultas : Keperawatan
Prodi : Diploma III Keperawatan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian saya yang berjudul : *Literature Review* : TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG ROKOK ELEKTRIK **Bebas dari plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain.**

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari penelitian dan karya ilmiah tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun juga dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

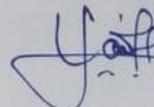
Bandung, 25 September 2020

Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPEL
4/BBEAFHF69990914
6000
ENAM RIBU RUPIAH

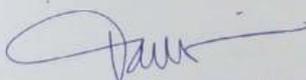
Danil Hidayatulloh

Pebimbing 2



Yani Marlina, S.Kep.,Ners

Pebimbing 1



Dede Nur Aziz Muslim, S.Kep.,Ners, M.kep

Program Studi Diploma III Keperawatan

Universitas Bhakti Kencana

Tahun 2020

ABSTRAK

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik menunjukan pada usia 10-14 tahun sebanyak 10,6%, kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 10,5%, dan kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 12,1%. Di Jawa Barat pada tahun 2018 pengguna rokok elektrik mencapai 37%, sedangkan di Bandung sendiri remaja penggunaan rokok elektrik mencapai 9,1%. Dampak dari rokok elektrik bisa meningkatkan tekanan darah, menyebabkan kecanduan, kanker, dan kerusakan paru-paru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang bahaya rokok elektrik melalui studi literatur. Metode penelitian yang di gunakan peneliti adalah study literature dengan teknik pengambilan sample *purposive sampling*. Jurnal sample yang di ambil sebanyak 3 jurnal nasional dari 9 jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang rokok elektrik banyak di pengaruhi dari lingkungan, teman, dan media sosial yang menyebabkan kurangnya pengetahuan remaja tentang rokok elektrik, dalam hal ini perlunya edukasi dan penyuluhan tentang bahaya rokok elektrik untuk menanggulangi hal tersebut.

Kata Kunci : Pengetahuan, Remaja, Rokok Elektrik
Daftar Pustaka : 9 Jurnal (2010-2020) 4 Website (2015-2020)

Diploma III Nursing Study Program

Bhakti Kencana University

2020 year

ABSTRACT

Based on the 2018 Basic Health Research (riskesdas), it shows that the use of e-cigarettes shows that at the age of 10-14 years it is 10.6%, the 15-19 age group is 10.5%, and the 20-24 year age group is 12.1% . In West Java in 2018 e-cigarette users reached 37%, while in Bandung alone, teenagers using e-cigarettes reached 9.1%. The effects of e-cigarettes can increase blood pressure, cause addiction, cancer, and damage the lungs. The purpose of this study was to determine adolescent knowledge about the dangers of e-cigarettes through literature studies. The research method used by researchers is a literature study with purposive sampling technique. The sample journals taken are 3 national journals from 9 journals. The results of this study indicate that the knowledge of adolescents about e-cigarettes is influenced by the environment, friends, and social media which causes a lack of adolescent knowledge about e-cigarettes, in this case the need for education and counseling about the dangers of e-cigarettes to overcome this.

Keywords : Knowledge, Youth, Electric Cigarettes

Bibliography : 9 Journals (2010-2020) 4 Websites (2015-2020)

KATA PENGANTAR

Puji syukur mari kita panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, karena dengan rahmat-nya penulis dapat menyelesaikan tugas pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpah kepada junjungan alam yaitu habibana wanabiyana Muhammad SAW, tak lupa para keluarganya, para tabi'in dan tabi'at serta kepada kita semua selaku umatnya yang senantiasa berada dalam lindungannya, aamiin.

Karya Tulis Ilmiah ini yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Rokok Elektrik”. Dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis tidak lepas berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah saya sebagai penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. H. Mulyana SH., M.Pd., MH.Kes sebagai ketua YPPKM Bhakti Kencana Bandung.
2. Dr. Entis Sutrisno, MH.Kes., Apt selaku Rektor Universitas Bhakti Kencana Bandung.
3. Rd. Siti Jundiah., S.Kp., M.Kep. selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
4. Dede Nur Azim., S.Kep., Ners., M.Kep selaku Ketua Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

5. Eki Pratidina , S.Kp., MM sebagai Wali Kelas Tingkat III A yang telah memberikan motivasi dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.
6. Dede Nur Aziz M, S.Kep.,Ners.,M.kep selaku pembimbing 1 yang selalu memberikan bimbingan dan arahan untuk penulis.
7. Yani Marlina, S.Kep.,Ners selaku pembimbing 2 yang selalu memberikan bimbingan dan arahan untuk penulis.
8. Staf dan Dosen Universitas Bhakti Kencana yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Dasar Pengetahuan.....	10

2.3 Konsep Remaja	17
2.4 Konsep Rokok Elektrik	21
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	32
3.2 Variabel Penelitian	33
3.3 Populasi	33
3.4 Sampel.....	34
3.5 Tahapan Literature Review	35
3.6 Pengumpulan Data	36
3.7 Etika Penelitian	37
3.8 Lokasi Penelitian	38
3.9 Waktu Penelitian	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Hasil penelusuran jurnal.....	40
BAB V PEMBAHASAN	
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	54
6.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Langkah-langkah Dalam Studi Literature.....	32
Bagan 2.2 Tahapan <i>Systematic Review</i>	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar Konsultasi Bimbingan

Lampiran 2 : Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kegiatan yang masih dilakukan individu dalam segala usia mulai dari anak-anak hingga dewasa dan tidak menutup kemungkinan untuk mereka yang sebelumnya sudah merokok, kemudian merokok kembali, ataupun bagi mereka yang sebelumnya belum pernah mencoba merokok pun menjadi tertarik untuk mencobanya. Perlahan seperti air, mereka selalu memiliki alasan untuk merokok. (Aulia 2010)

Data survei dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014 dari total remaja yang disurvei ditemukan 19,4% remaja pengisap tembakau selama 30 hari terakhir. Pada remaja yang disurvei tersebut didapatkan 35,3% remaja lakilaki dan 3,4% remaja perempuan. Sementara itu dari total remaja yang disurvei didapatkan 18,3% remaja pengisap rokok selama 30 hari terakhir, sebanyak 33,9% pada remaja laki-laki dan 2,5% pada remaja perempuan. Sedangkan dari total remaja yang disurvei ditemukan 2,1% remaja pengisap rokok elektrik selama 30 hari terakhir, dan hal ini terjadi pada 3% remaja laki-laki dan 1,1% remaja perempuan. Kemudian didapatkan total remaja yang disurvei sebanyak 32,1% pernah merokok walaupun hanya 1-2 isapan, dan pada remaja tersebut ditemukan 54,1% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan (Anonim, 2015).

Saat ini rokok elektrik tidak hanya disukai kaum dewasa saja, tetapi juga disukai sebagian besar kaum remaja. Selain itu, jumlah pengguna rokok elektrik

di dunia juga semakin meningkat terutama di kalangan remaja. Survei yang dilakukan di Kanada terhadap 2.892 Sekolah menengah menunjukkan bahwa 28% siswa telah mencoba untuk menggunakan rokok elektrik dengan larutan nikotin (OTRU, 2015).

Di Amerika Serikat, terjadi peningkatan proporsi pelajar yang pernah menggunakan rokok elektrik pada remaja dalam kurun waktu 2014-2015 dimana dari 27,3% pada tahun 2014 menjadi 37,7% pada tahun 2015 (US Department of Health and Human Services, 2016).

Di Indonesia sendiri penggunaan rokok elektrik masih banyak dan semakin menjamur, Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) 2018 menunjukkan, untuk proporsi rokok elektrik yang dihisap penduduk penggunaan terbanyak adalah kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 10,6%, kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 10,5%, kelompok usia 20-24 tahun 7% dan 12,1% terbanyak pada kelompok usia sekolah. Riset kesehatan dasar (Rikedas, 2018).

Prevalansi pengguna rokok pada anak muda laki laki juga cukup tinggi dengan prevalansi sebesar 21.4% dan anak muda perempuan sebesar 1.5% sedangkan persentase pengguna rokok berusia muda dibandingkan dengan keseluruhan pengguna rokok di Indonesia adalah sebesar 11.5% (WHO, 2017).

Global Adults Tobacco Survey pada tahun 2011 untuk Indonesia menunjukkan bahwa 10,9% orang dewasa telah pernah mendengar mengenai rokok elektronik, tetapi hanya 0.3% dari mereka yang menggunakannya. Persentase pria sebesar 16.8% yang mendengar mengenai rokok elektronik lebih besar dibandingkan wanita yang hanya sebesar 5.1%. Dari sisi umur, masyarakat

yang memiliki umur 15-22 tahun mendengar mengenai rokok elektronik sebesar 14.4% lebih tinggi di bandingkan rentang umur 25-44 sebesar 12.4%. Survey juga menunjukkan bahwa 11.5 % siswa SMP, 20.3% siswa SMA, dan 29.4% mahasiswa perguruan tinggi telah pernah mendengar mengenai rokok elektronik. (Bam, Bollow, Berezhnova, Jackson-Moris, Jones, & Latif, 2014).

Menurut kemenkes perokok elektrik dari tahun ke tahun meningkat pada usia remaja usia 15-19 tahun pada 2016 23,1% di Jawa Barat dari data terakhir 2018 mencapai 37%. Di Bandung sendiri remaja sekolah di tingkat SMP, SMA dan SMK mengkonsumsi rokok elektrik 9,1% .

Rokok elektrik merupakan alat yang mampu menghasilkan nikotin dalam bentuk uap yang menggunakan tenaga baterai, namun tidak membakar tembakau seperti rokok biasa. Menurut Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) rokok elektrik bekerja dari proses penguapan cairan (liquid) oleh kawat listrik yang dipanaskan. (Badan POM 2015)

Proses penguapan tersebut yang menghasilkan uap air dan memberikan sensasi seperti merokok. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya asap yang keluar, melainkan uap air sehingga timbul stigma rokok elektrik 'lebih aman' daripada rokok tembakau. (Hajek P 2014)

Rokok elektronik atau e-rokok/ e-cigarette adalah inhaler berbasis baterai yang memberikan nikotin yang disebut oleh WHO sebagai Electronic Nicotine Delivery System (ENDS) atau sistem pengiriman elektronik nikotin. Rokok elektrik diciptakan dengan rancangan memberikan nikotin tanpa pembakaran tembakau dengan tetap memberikan sensasi merokok pada penggunaannya.

Rokok elektrik umumnya merupakan buatan Cina dan sekarang ini sudah cepat menyebar ke seluruh dunia dengan berbagai merek seperti NJOY, EPuffer, blu cigs, green smoke, smoking everywhere, dan lain-lain. Umumnya sebuah rokok elektrik terdiri dari 3 bagian yaitu: battery (bagian yang berisi baterai), atomizer (bagian yang akan memanaskan dan menguapkan larutan nikotin) dan cartridge (berisi larutan nikotin). Ecigarette menjadi merupakan pengganti rokok bagi perokok yang populer. (Rudy Alyssa K 2017)

Beberapa penelitian menemukan bahwa rokok elektrik dapat mengancam kesehatan, seperti yang telah dikemukakan oleh Norman Edelman, kepala medis dari American Lung Association mengatakan bahwa pernyataan bahwa rokok elektrik lebih aman belum cukup valid karena efek jangka panjang rokok elektrik belum diuji secara klinis. Kemudian Bicara soal efek samping rokok elektrik, FDA (Food and Drug Administration) di Amerika Serikat sudah merilis data dari 18 penelitian mengenai rokok jenis ini. Nikotin cair sintesis yang terkandung di dalamnya ternyata bisa membuat paru-paru teriritasi. Saat rokok diisap, cairan ini akan berubah menjadi carbonyl yang mengakibatkan kanker. Nikotin cair sintesis.

Dalam rokok jenis ini juga mengandung perasa buatan dan pengawet makanan. Bahanbahan ini aman bila dikonsumsi secara biasa, tapi lain soal bila diisap. Begitu pula di Indonesia, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) telah memperingatkan masyarakat bahwa rokok elektrik yang beredar di pasaran adalah produk ilegal dan belum terbukti keamanannya. Menurut BPOM, rokok elektrik mengandung nikotin cair dan bahan pelarut propilen

glikol, dieter glikol, dan gliserin. Jika semua bahan itu dipanaskan akan menghasilkan senyawa nitrosamine. Senyawa tersebut dapat menyebabkan kanker. Meski sudah terbukti berbahaya bagi kesehatan, Pihak produsen yang memproduksi rokok elektrik tersebut tetap menyatakan bahwa produknya aman untuk dikonsumsi dan konsumen hampir tidak pernah memperdulikan bahaya yang terkandung dalam rokok elektrik tersebut. Halhal seperti ini dapat menyebabkan kerugian bagi konsumen. (Anonim 2015)

Menurut Dania Tria Agina (2019) Hasil penelitian, sebanyak 18 responden memiliki pengetahuan kurang tentang vapor, dimana 11 responden yang mencoba-coba dengan kategori pengetahuan kurang (61,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang aktif menggunakan vapor (38,9%). Kemudian sebanyak 40 responden memiliki pengetahuan baik, dimana 10 responden aktif menggunakan vapor dengan kategori pengetahuan baik (25,0%) lebih kecil dibandingkan dengan responden yang mencoba-coba vapor 30 responden (75,0%).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik dengan pengetahuan karena pengetahuan merupakan domain sangat penting yang dapat memberikan informasi, sehingga menjadi seseorang untuk berperilaku dan sikap yang baik. Dan pada penelitian ini difokuskan kepada pengetahuan remaja, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Rokok Elektrik”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah “Tingkat pengetahuan remaja tentang roko elektrik”, dengan *Literature Review*

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan remaja tentang rokok elektrik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penulisan karya tulis ilmiah ini secara teoritis sebagai bahan pengetahuan remaja tentang rokok elektrik serta mengetahui faktor-faktor remaja menggunakan rokok elektrik.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan proses belajar bagi peneliti dan dapat dijadikan referensi pada penelitian berikutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta dapat menambah kepustakaan dalam ilmu keperawatan.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan literature serta bahan bacaan, dapat memberikan

informasi serta dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa yang pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena didorong rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya dan juga didorong oleh keinginan seperti orang dewasa. Akibat seringnya remaja melihat orang dewasa berpengetahuan tinggi cenderung tidak melakukan perilaku merokok sedangkan pelajar yang memiliki pengetahuan kurang

cenderung melakukan perilaku merokok. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dimana orang tersebut telah melakukan pengideraan terhadap suatu hal (Notoatmodjo, 2014)

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif.

Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmojo, 2014).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Wawan dan Dewi, 2010) pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai *recall* atau memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu disini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain. Aplikasi juga diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

2.1.3 Proses Perilaku Tahu

Menurut Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo (dalam Donsu, 2017) mengungkapkan proses adopsi perilaku yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya:

1. *Awareness* ataupun kesadaran yakni pada tahap ini individu sudah menyadari ada stimulus atau rangsangan yang datang padanya.
2. *Interest* atau merasa tertarik yakni individu mulai tertarik pada stimulus tersebut.
3. *Evaluation* atau menimbang-nimbang dimana individu akan mempertimbangkan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Inilah yang menyebabkan sikap individu menjadi lebih baik.
4. *Trial* atau percobaan yaitu dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adaption* atau pengangkatan yaitu individu telah memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Wawan dan Dewi, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut (YB Mantra) yang dikutip oleh Notoatmodjo, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berpesan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

b. Pekerjaan

Menurut Thomas yang kutip oleh Nursalam, pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara

mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu.

c. Umur

Umur menurut Elisabeth BH yang dikutip dari Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan ialah seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok.

e. Sosial Budaya Sistem

sosial budaya pada masyarakat dapat memberikan pengaruh dari sikap dalam menerima informasi.

2. Faktor Eksternal

a. Informasi

Menurut Long (1996) dalam Nursalam dan Pariani (2010) informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.

b. Lingkungan

Menurut Notoatmodjo (2010), hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi di lapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik).

c. Sosial Budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula.

2.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Nursalam (2016). Pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

1. Pengetahuan Baik: 76 % - 100 %
2. Pengetahuan Cukup: 56 % - 75 %

3. Pengetahuan Kurang: < 56 %

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

2.2.2 Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, 8 kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua. Selanjutnya, Sidik Jatmika,⁹ menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri.

2.2.3 Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan secara fisik yang merupakan gejala primer dari pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan psikologis muncul akibat dari perubahan-perubahan fisik remaja tersebut (Sarwono, 2013).

Perubahan biologis adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas (Santrock, 2011).

Perubahan fisik yang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tinggi badan yang semakin tinggi, berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan

yang terjadi pada dirinya, sehingga dapat berpengaruh pada perubahan psikologi remaja tersebut (Sarwono, 2013).

Perkembangan atau perubahan kognitif yang terjadi selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja adalah peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis, dan logis. Ketika mereka melakukan transisi tersebut, remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, sering merasa bahwa mereka berada di panggung, unik, dan tidak terkalahkan. Dalam menanggapi perubahan tersebut, orang tua memberikan lebih banyak tanggung jawab untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para remaja (Santrock, 2011).

Perubahan sosio-emosional yang dialami remaja adalah pencarianbukaan diri. Ketika untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Percakapan dengan teman-teman menjadi lebih intim dan memasukkan lebih banyak keterbukaan diri. Ketika anak-anak memasuki masa remaja mereka akan mengalami kematangan seksual sehingga mereka akan mengalami ketertarikan yang lebih besar dalam hubungan dengan lawan jenis. Remaja akan mengalami perubahan mood yang lebih besar daripada masa kanak-kanak (Santrock, 2011).

2.3 Rokok Elektrik

2.3.1. Definisi Rokok Elektrik

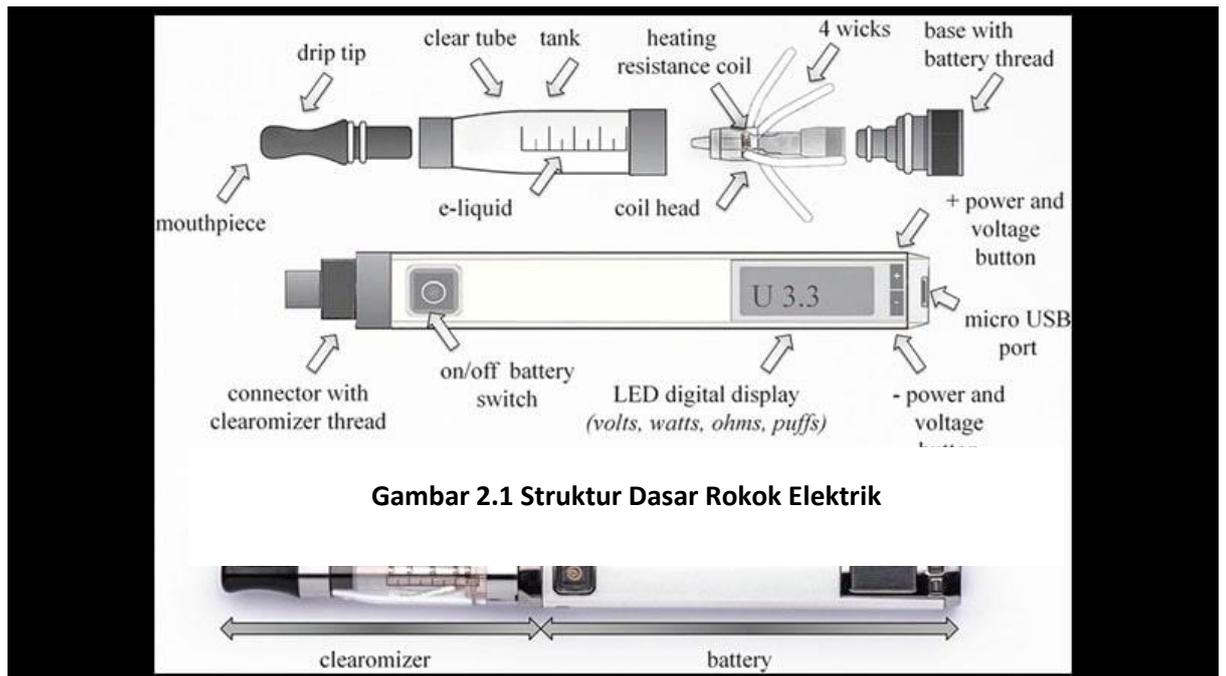
Rokok elektrik (e-cigartte) adalah suatu alat yang termasuk kedalam salah satu tipe rokok yang diciptakan untuk mengubah nikotin menjadi asap bukan berbentuk rokok seperti rokok pada umumnya. World Health Organization (WHO) mengistilahkan rokok elektrik sebagai Electronic Nicotine Delivery System (ENDS) karena menghasilkan nikotin kedalam bentuk uap yang dihirup oleh penggunanya (BPOM,2015).

Rokok elektrik terdiri dari beberapa komponen yaitu, sebuah baterai, mod, dan automizer. Cara kerja dari rokok elektrik adalah dengan memanfaatkan energi yang ada pada baterai kemudian di proses menyalurkan energi ke automizer untuk menciptakan uap yang di panaskan dari coil berupa kawat dan kapas yang telah dibasahi menggunakan cairan e-liquid, kemudian menghasilkan uap seperti asap rokok sehingga menimbulkan efek seolah-olah seperti merokok

2.3.2. Struktur Rokok Elektrik

Seperangkat rokok elektrik adalah alat yang fungsinya mengubah zat-zat kimia menjadi bentuk uap dan mengalir ke dalam paru-paru dengan menggunakan tenaga batrai atau listrik. Struktur dasar rokok elektrik terdiri dari 3 elemen utama yaitu *baterai*, pemanas logam (*atomizer*) dan katrid (*liquid*) yang berisi berbagai macam cairan zat kimia. Sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini, struktur rokok elektrik terus mengalami modifikasi dan modernisasi. Saat ini rokok elektrik sudah berevolusi hingga pada generasi yang ke-3 dengan menggunakan sistem tangki dan

semakin *user friendly*, bahkan modelnya ada yang tidak seperti rokok dan terintegrasi dengan perangkat handphone. Dalam peredarannya, rokok elektrik dikenal dengan istilah vape, personal vaporizer (PV)e-cigs, vapor.



Gambar 2.1 Struktur Dasar Rokok Elektrik

Sumber: Wikimedia Commons

2.3.3. Jenis-Jenis Rokok elektrik

1. Cigalike

Cigalike bisa dibidang vaporizer komersial yang pertama kali muncul di pasaran. Merek ini memiliki bentuk yang menyerupai rokok konvensional atau pipa dengan ujung yang bisa menyala.

Alat ini menggunakan closed system dan baterai tanam yang rechargeable, sehingga tidak bisa dibongkar. Sedangkan untuk elemen pemanasnya (atomizer), cigalike

menggunakan jenis yang biasa disebut cartomizer. Sayangnya, tegangan yang dihasilkan oleh alat ini terlalu kecil, rata-rata hanya 3,7 V. Hal itu membuat rasa e-juice tidak bisa keluar secara maksimal.

2. Vape Pen

Rokok elektrik kedua yang akan dibahas pada jenis-jenis ini bisa dibilang generasi kedua, yaitu vape pen. Berbeda dengan cigalike, vape pen menggunakan komponen yang disebut dengan clearomizer.

Clearomizer merupakan elemen pemanas yang mampu menampung e-juice dan memanaskannya tanpa perantara. Berbeda dengan cartomizer yang menggunakan polyfill untuk menampung e-juice.

Bentuk ini mampu menampung volume yang lebih besar dibanding cartomizer. Tapi kelemahan elemen pemanas yang satu ini adalah daya yang dihabiskan lebih besar. Selain itu, jeda dari aktivasi (firing) hingga penguapan juga lebih lama.

Untuk mengatasi masalah tersebut, vape pen memberlakukan open system. Meski komponennya tidak bisa dibongkar pasang, tegangannya bisa diatur sesuai kebutuhan dari 3 hingga 6 V. Salah satu merek rokok elektrik pen yang banyak digunakan adalah Kanger Evod.

3. Mechanical Mod

Mechanical Mod memiliki bentuk yang mirip dengan kebanyakan vape pen. Mod ini berada di generasi ke tiga dan memiliki Atomizer yang bisa digunakan ada tiga jenis RDA (rebuildable dripping atomizer), RTA (rebuildable tank atomizer), dan RDTA (rebuildable dripping tank atomizer). Ketiga jenis ini memiliki kelebihan

masing-masing dari segi rasa yang dihasilkan dan jumlah yang dapat ditampung.

Anda juga bisa mengatur lilitan koil sesuai dengan selera.

Di antara jenis-jenis mod vape yang ada di pasaran, mechanical mod menggunakan sistem listrik yang paling sederhana. Pasalnya, pada mod jenis ini tidak terdapat microprocessor seperti pada jenis-jenis lain (unregulated).

Tapi, sederhana bukan berarti mudah digunakan dan aman. Jadi, seluruh setelan mulai dari voltase, hambatan, hingga baterainya harus diatur manual. Jika Anda sering membaca berita tentang vaporizer yang meledak, sebagian besar kasusnya merupakan jenis mod ini.

Memang, meledaknya vape sebagian besar adalah karena kelalaian penggunaannya.

Namun, karena setelahnya manual, Anda tidak boleh sampai salah memasang. Oleh sebab itu, mod ini tidak dianjurkan untuk vaper pemula. Merek mechanical mod yang cukup mudah ditemukan di pasar Indonesia contohnya VGOD dan Sub Ohm.

4. Regulated Mod

Regulated mod juga menggunakan rebuildable atomizer, sama dengan mechanical. Mod yang satu ini mungkin yang paling banyak digunakan orang Indonesia. Sebab, ketersediaan barang dan varian harganya cukup banyak.

Regulated atau electrical mod merujuk pada setelan voltase dan hambatan yang bisa diatur pengguna tapi masih dalam skala yang ditentukan dari bawaan pabrik.

Biasanya vape jenis ini memiliki indikator yang menunjukkan tegangan, baterai, dan juga hambatan listrik, Jadi untuk mengubah setelan, cukup atur lewat tombol yang tersedia. Microprocessor di dalamnya akan mengaturnya sesuai kebutuhan Anda,

jadi tidak perlu takut salah pasang komponen. Bahkan, model-model yang baru biasanya diprogram untuk mati sejenak jika vaporizer terlalu panas.

5. Pod

E-cigarette generasi keempat bernama pod. Rokok elektrik ini terdiri dari dua bagian, baterai dan pod e-juice. Dalam rangkaian ini, pod berfungsi sebagai atomizer, tank, dan juga mouthpiece.

Pod memiliki bentuk yang jauh lebih kecil jika dibanding dengan vape pen. Selain itu alat ini juga menggunakan closed system, jadi tegangannya tidak bisa diubah seenaknya. Dayanya pun rendah jika dibandingkan dengan mechanical dan regulated mod.

Hal yang membedakan pod dengan jenis-jenis vape closed system lainnya adalah cairan yang digunakan. E-juice untuk pod berbeda dengan e-juice pada umumnya, lebih kental dan terkonsentrasi. Jadi meski dipanaskan pada suhu yang rendah, rasanya tetap kuat. Jika habis, pod umumnya dibuang dan diganti (disposable), tapi beberapa produsen sudah menyediakan juga pod yang refillable.

Jika Anda memutuskan untuk membeli pod, jangan heran jika tidak menemukan tombol aktivasi. Biasanya, pod memiliki sensor yang otomatis menyala saat Anda menyedotnya. (Bayu Seto 2020)

2.3.4.Kandungan Rokok Elektrik

Kandungan di dalam rokok elektrik berbeda-beda, namun pada umumnya berisi larutan yang terdiri dari 4 jenis campuran yaitu, nikotin, propilen, glikol, gliserin, air dan flavoring (perisa). Kandungan kadar

nikotin dalam liquid rokok elektrik bervariasi, yaitu dari kadar rendah hingga kadar tinggi. Namun, seringkali kadar nikotin yang tertera di label tidak sesuai dan berbeda yang signifikan dari kadar yang diukur sebenarnya (BPOM, 2015)

1. Propilen glikol

Propilen glikol adalah senyawa yang memiliki rumus kimia $C_3H_8O_2$ dengan nama komersial propylene glycol industrial (PGI). Senyawa ini memiliki sifat tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, dan larut sempurna dalam air.

PGI banyak digunakan dalam dunia industri untuk berbagai hal, seperti pengawet dan pelarut dalam industri makanan, obat-obatan, serta sebagai pelembab dalam industri kosmetik. Selain itu, PGI juga digunakan sebagai zat tambahan (aditif) dalam e-liquid vape.

Dalam e-liquid, PGI berfungsi sebagai bahan emulsi yang dapat menjaga zat-zat kimia lainnya untuk tidak saling menggumpal dan konsistensinya tetap terjaga. Larutan ini juga memungkinkan proses atomisasi berlangsung pada suhu yang lebih rendah daripada pembakaran dalam sigaret tembakau dan mampu membawa nikotin menuju paru-paru.

Selain itu, tekstur PGI lebih ringan daripada gliserin nabati sehingga rasa liquid yang terbentuk biasanya tergantung dari campuran larutan ini. Ditambah lagi, PGI ketika dipanaskan akan memberikan sensasi throat

hit dan menghasilkan uap seperti asap layaknya mengonsumsi rokok tembakau.

Menurut penelitian *Public Health Consequences of E-cigarettes* pada tahun 2018, konsumsi PGI sebagai bahan aditif pada makanan masih terbilang aman. Namun, penggunaannya dalam larutan rokok elektrik dapat menimbulkan efek bahaya bagi kesehatan.

2. Gliserin Nabati

Gliserin nabati, sering dikenal sebagai vegetable glycerin (VG), merupakan gliserin yang sepenuhnya berasal dari tumbuh-tumbuhan. Larutan ini tidak memiliki warna dan dapat memberikan sensasi manis.

VG dalam e-liquid adalah zat aditif yang fungsinya hampir mirip dengan PGI. Bedanya, zat ini tidak memberikan efek alergi yang sering diderita orang-orang akibat mengonsumsi PGI. Selain itu, larutan ini dapat menghasilkan uap yang lebih tebal dan banyak karena komposisinya yang kental.

3. Nikotin

Nikotin adalah salah satu zat kimia dalam rokok elektrik yang akan menimbulkan bahaya kecanduan jika dikonsumsi berlebihan. Senyawa kimia yang kebanyakan berasal dari tanaman tembakau ini memberikan efek kecanduan seperti kokain dan heroin.

Fungsi nikotin dalam e-liquid adalah memberikan sensasi seperti menghisap sigaret tembakau bagi pengguna rokok elektrik. Bedanya,

pengguna vape dapat mengatur seberapa banyak kadar nikotin yang dibutuhkan ketika vaping.

4. Penambah Rasa

Zat penambah rasa menjadi salah satu alasan kenapa vape banyak digemari oleh masyarakat. Dalam e-liquid, bahan ini berfungsi untuk memberikan aneka rasa, mulai dari buah-buahan sampai kue yang creamy untuk mengakomodasi selera pengguna rokok elektrik.

Penambah rasa yang digunakan dalam e-liquid dibedakan menjadi dua, yakni essence dan flavoring. Essence hanya dapat memunculkan aroma, bukan rasa dan memiliki aftertaste yang terasa pahit. Maka dari itu, penggunaan essence dalam e-liquid belum sepenuhnya efektif karena masih memerlukan aditif pemanis dan modifier rasa.

Sementara itu, flavoring chemicals adalah zat aditif yang telah memiliki rasa. Biasanya, flavoring sudah ditambahkan dengan hint rasa tertentu dari pabriknya dan menjadi alasan utama kenapa e-liquid tidak terasa hambar.

6. Zat-Zat Kimia Lainnya

- Volatile organic compounds (VOCs): digunakan dalam e-liquid karena memiliki tekanan uap yang tinggi dengan titik didih yang

rendah. Sehingga uap yang dihasilkan terlihat banyak tanpa harus memanaskan e-liquid dengan suhu yang tinggi.

- Tobacco-specific nitrosamines (TSNAs): merupakan senyawa kimia bersifat karsinogen yang biasanya ditemukan dalam produk olahan tembakau. Senyawa ini juga dijumpai dalam e-liquid walaupun kadarnya terbilang rendah jika dibandingkan dengan sigaret tembakau. Konsumsi TSNAs yang terus menerus melalui rokok elektrik dikhawatirkan tetap memicu tumbuhnya sel-sel kanker.
- Formaldehida: adalah senyawa kimia yang terbentuk ketika e-liquid mengalami overheating. Jumlah kandungan formaldehida dalam vape secara umum tidak sebesar rokok tembakau. (Aulia Dian 2020)

2.3.5. Kerugian Rokok Elektrik

A. Kerugian

A. Dapat menimbulkan masalah adiksi karena kandungan nikotin pada liquid rokok elektrik dapat menimbulkan rasa ketagihan dan dapat meningkatkan kadar plasma nikotin pada penggunaannya yang akan menyebabkan peningkatan adrenalin dan tekanan darah, serta meningkatkan kadar plasma karbonmonoksida dan frekuensi nadi yang dapat mengganggu kesehatan.

- B. Dapat disalah gunakan dengan memasukkan berbagai macam bahan bahaya ilegal seperti mariyuana, heroin dan lainnya.
- C. Bahan perisa (flavoring) yang digunakan juga dapat berbahaya bagi kesehatan tubuh seperti apabila kita menghisapnya ke paru. Bahan perisa ini sangat kid friendly sehingga dapat menarik untuk anak-anak dan remaja dan bahan perisa digunakan sebagai unsur dominan sebagai pengganti nikotin apabila pengguna rokok elektrik ini sengaja memasukkan bahan peisa kedalam paru maka akan mengganggu kesehatan paru.
- D. Resiko bertambahnya perokok pemula yang sebelumnya seseorang belum pernah merokok maka akan memulai mencobanya. Data pengguna rokok elektrik di beberapa negara terus mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun belakangan ini, terutama pada usia remaja dan pelajar ataupun mahasiswa.
- E. Resiko bertambahnya perokok ganda (dual user) yaitu para pengguna rokok konvensional dan rokok elektrik akan menggunakannya secara bersamaan.
- F. Mantan perokok kembali merokok karena adanya suatu pernyataan bahwa produk rokok elektrik aman untuk digunakan.
- G. Me-renormalisasi perilaku merokok, artinya bahwa rokok elektrik ini dapat meningkatkan daya tarik terhadap rokok konvensional, karena desain rokok elektrik yang dianggap produk imitasi dari rokok

konvensional, sehingga akhirnya perilaku merokok konvensional dianggap perilaku yang bukan negatif dan biasa-biasa saja. Dengan demikian penggunaan rokok elektrik dapat diterima di sosial dari perilaku merokok.

G. Rokok elektrik dapat mengganggu kebijakan KTR (Kawasan Tanpa Rokok)

BAB III

METODELOGI PENELITIAN